

## Analisis Peran Keluarga terhadap Perilaku Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung

Annisa Mardhiyah<sup>1</sup>, Dyah Wulan Sumekar Rengganis Wardani<sup>2</sup>, Dian Isti Angraini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

<sup>2</sup>Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

### Abstrak

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia target program cakupan ASI eksklusif tahun 2014 adalah 80%, akan tetapi secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif hanya 52,3%. Cakupan ASI eksklusif di Kota Bandar Lampung sebesar 21,46% belum mencapai target Nasional sebesar 80%. Penyebab rendahnya ASI Eksklusif antara lain yaitu perilaku ibu, yang dipengaruhi faktor peran keluarga. Tujuan penelitian mengetahui pengaruh peran keluarga yaitu suami dan ibu mertua terhadap perilaku ASI eksklusif. Penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan September – Oktober 2016 di 20 Posyandu Kecamatan Way Halim. Responden terdiri dari 118 orang yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dukungan keluarga yang sudah di validasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan 50,8% responden yang memberikan ASI eksklusif. Peran keluarga menunjukkan sebesar 64,4% peran suami yang mendukung asi eksklusif dan 59,3% peran ibu mertua yang mendukung asi eksklusif. Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara peran suami dengan perilaku asi eksklusif ( $p < 0,001$ ) dan peran ibu mertua dengan perilaku eksklusif ( $p < 0,001$ ). Terdapat hubungan antara peran keluarga yaitu peran suami dan peran ibu mertua terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif namun kedua variabel ini saling berinteraksi secara bersamaan.

**Kata kunci:** ASI Eksklusif, Peran Suami, Peran Ibu Mertua

## Behavior Analysis of Family Role of Exclusive Breast Feeding In Infant 6-24 Months of Age In The Work Area Health Center Way Halim Bandar Lampung

### Abstract

Based on data from the Ministry of Health of the Republic of Indonesia, the target of exclusive breastfeeding coverage program in 2014 was 80%, but nationally the coverage of exclusive breastfeeding was only 52.3%. Scope of exclusive breastfeeding in the city of Bandar Lampung at 21.46% had not reached the national target of 80%. The causes of low exclusive breastfeeding include maternal behavior, which is influenced by family role factors. This study aimed to influence the role of the family, the husband and mother-in-law against the behavior of exclusive breastfeeding. This research was an analytic observational with cross sectional design. Research in September - October 2016, at 20 Posyandu of Way Halim with a total sample of 118 was taken using purposive sampling technique. Data collection used questionnaires family support. They were 50.8% of respondents behave exclusive breastfeeding, 64.4% support the role of husband and 59.3% supporting the role of mother-in-law. Bivariate analysis showed that there was a relationship between the role of husband and exclusive breastfeeding behavior ( $p < 0.001$ ) and the role of mother-in-law with exclusive behavior ( $p < 0.001$ ). The relationship between the role of the family that was the role of husband and mother-in-law's role on the behavior of exclusive breastfeeding but these two variables interacting simultaneously.

**Keywords:** Exclusive breastfeeding, the role of husband, mother-in-law's role

**Korespondensi:** nismar.lampung@gmail.com

### Pendahuluan

Air susu ibu (ASI) adalah sumber gizi yang baik bagi bayi dengan komposisi seimbang dan disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan bayi. Anak yang mendapatkan ASI eksklusif memiliki tingkat IQ (*Intelligence Quotients*) 12,9 point lebih tinggi dibanding anak yang tidak diberi ASI ketika bayi.<sup>1</sup> ASI eksklusif adalah pemberian ASI (termasuk ASI perahan) kepada bayi tanpa diberi makanan lain kecuali vitamin, mineral dan obat dalam bentuk oralit, tetes dan sirup.<sup>2</sup>

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia target program cakupan ASI eksklusif tahun 2014 adalah 80%, akan tetapi secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif hanya 52,3%. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Lampung tahun 2013 63,7% dengan jumlah bayi berumur 0-6 bulan sebanyak 42.427 dari total 66.589 bayi.<sup>3</sup>

Pencapaian cakupan ASI eksklusif di Kota Bandar Lampung lebih rendah daripada pencapaian di tingkat provinsi yaitu sebesar

21,46% dari total 17.430 bayi hanya 3.741 bayi. Target pencapaian ini sangat rendah dan menduduki posisi ke-10 dari total 14 kabupaten-kota yang ada di Bandar Lampung, dengan Kabupaten Lampung Barat menduduki presentasi terbesar yaitu 65,66%.<sup>4</sup>

Banyak hal yang mempengaruhi rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif, terutama perilaku ibu. Perilaku pemberian ASI eksklusif terdiri dari pengetahuan ibu, sikap ibu dan praktik yang dipengaruhi beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dapat dikelompokkan menjadi faktor ibu (persepsi yang keliru, masalah kesehatan, ibu bekerja, dan produksi ASI), faktor anak (inisiasi menyusui dini/IMD, pengenalan Makanan Pendamping-Air Susu Ibu/MP-ASI dini), faktor keluarga (peran ibu mertua dan suami), serta faktor tenaga kesehatan (peran tenaga kesehatan dalam menganjurkan pemberian ASI eksklusif).<sup>5,6</sup>

Dukungan keluarga berpengaruh penting dengan perilaku tidak memberikan ASI eksklusif.<sup>7</sup> Penelitian yang dilakukan Neme di Jordania tahun 2010 menyebutkan bahwa adanya program dukungan yang diberikan oleh suami dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif oleh ibu kepada bayinya.<sup>8</sup>

Dukungan sang ayah merupakan dukungan yang paling berarti untuk ibu menyusui. Ayah dapat berperan aktif dalam keberhasilan pemberian ASI khususnya ASI eksklusif karena ayah akan turut menentukan kelancaran refleksi pengeluaran ASI (*milk let down reflex*) yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi atau perasaan ibu. Ayah cukup memberikan dukungan secara emosional dan bantuan-bantuan yang praktis.<sup>9</sup>

Undang-undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 juga mengatur tentang peran keluarga yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif undang-undang ini mengatakan bahwa, selama pemberian air susu ibu, pihak keluarga, Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat harus mendukung ibu bayi secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus.<sup>10</sup> Salah satu program kerja di Puskesmas Way Halim yaitu program pelayanan gizi bagi ibu dan anak. Evaluasi program terhadap cakupan ASI eksklusif didapatkan bahwa presentase bayi 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif hingga bulan Februari 2016 hanya 43% dari target

sesuai tolak ukur yaitu 80%. Artinya program ini masih belum memenuhi target Nasional. Namun sudah memenuhi target per semester dari puskesmas yaitu sebesar 42%.<sup>4</sup>

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*, dimana data peran keluarga dalam pemberian ASI eksklusif dan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif diambil dalam waktu yang bersamaan.<sup>11</sup>

Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada bulan September - Oktober 2016 di Posyandu yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung.

### Hasil

#### Analisis Univariat

Populasi menurut data sasaran Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung terdapat 2.200 bayi yang berusia 6-24 bulan. Responden dipilih berdasarkan kedatangan ke posyandu. Jumlah responden yang diteliti sebanyak 118 ibu yang mempunyai bayi dengan rentang usia 6-24 bulan. Berikut adalah karakteristik sampel pada penelitian:

##### a. Jenis Kelamin Bayi

Berdasarkan jenis kelamin didapatkan bayi yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 45,8% responden, sedangkan jumlah yang paling banyak berjenis kelamin perempuan sebesar 54,2% responden.

##### b. Umur Bayi

Bayi yang berusia 6-12 bulan paling banyak diteliti yaitu sebanyak 43,22%, lalu rentang usia 13-18 bulan hanya 27,11% dan rentang usia 19-24 bulan sebesar 29,67%.

##### c. Usia Ibu

Karakteristik responden yang mengikuti penelitian ini didapatkan dari rentang usia 20 – 45 tahun. Ibu yang berada dalam rentang usia 20-35 tahun sebanyak 74,6% responden sedangkan ibu yang berusia 36-41 tahun hanya 25,4% responden.

##### d. Pekerjaan Ibu

Responden yang bekerja sebagai PNS sebanyak 16,95%, responden dengan pekerjaan wirasasta 9,32% sedangkan paling banyak responden yang menjadi ibu rumah tangga 73,73%. Hasil penelitian didapatkan

bahwa kelompok responden ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak 80,6% adalah ibu yang bekerja dibandingkan ibu yang tidak bekerja hanya 37,9%. Kelompok responden ibu yang memberikan ASI eksklusif lebih banyak 62,1% pada kelompok ibu yang tidak bekerja dibandingkan ibu bekerja hanya 19,4%.

#### e. Gambaran Peran Suami

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak ibu yang mendapatkan dukungan dari suami sebanyak 64,4% responden sedangkan 35,6% responden lainnya tidak mendapat dukungan dari suami.

#### f. Gambaran Peran Ibu Mertua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang mendapatkan dukungan dari ibu mertua sebanyak 59,3% responden sedangkan 40,7% responden lainnya tidak mendapat dukungan dari ibu mertua.

#### g. Gambaran Perilaku Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 50,8% responden yang memberikan ASI eksklusif dan 49,2% responden lainnya tidak memberikan ASI eksklusif. Distribusi frekuensi perilaku pemberian ASI eksklusif dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:

**Tabel 1. Perilaku Pemberian ASI Eksklusif**

| Perilaku            | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------------|-----------|----------------|
| ASI Eksklusif       | 60        | 50,8           |
| Tidak ASI Eksklusif | 58        | 49,2           |
| Total               | 118       | 100            |

#### Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik *chi-square* untuk mengetahui hubungan peran keluarga yaitu peran suami dan ibu mertua dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu yang mempunyai bayi 6-24 bulan.

##### a. Peran Suami

Uji Hipotesis Komparatif Katagorik Tidak Berpasangan menggunakan uji *chi-square* digunakan untuk menganalisis data peran suami terhadap perilaku ASI eksklusif. Hasil analisis peran suami disajikan dalam gambar berikut:

**Tabel 2. Peran Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif**

| Peran Suami     | Perilaku ASI Eksklusif |               | Total        | Relative Risk (RR) | P value | 95% CI    |
|-----------------|------------------------|---------------|--------------|--------------------|---------|-----------|
|                 | Tidak                  | Ya            |              |                    |         |           |
| Tidak Mendukung | 41<br>(97,6%)          | 1<br>(2,4%)   | 42<br>(100%) | 4,3                | < 0.001 | (2,8-6,6) |
| Mendukung       | 17<br>(22,4%)          | 59<br>(77,6%) | 76<br>(100%) |                    |         |           |
| Total           | 60                     | 58            | 118          |                    |         |           |

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa pada kelompok responden ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak 97,6% merupakan ibu dengan peran suami yang tidak mendukung dibandingkan dengan peran suami mendukung hanya 22,4%. Sedangkan kelompok responden ibu yang memberikan ASI eksklusif lebih banyak 77,6% pada peran suami yang mendukung dibandingkan dengan peran suami tidak mendukung hanya 2,4%. Pada hasil analisis statistik *chi square* yang telah dilakukan didapatkan nilai *p value* < 0,001 ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran suami dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung atau dapat dikatakan Hipotesis ( $H_1$ ) diterima. Selain hal tersebut, dari hasil analisis data pada tabel 8 didapatkan juga nilai *Relative Risk* (RR) sebesar 4,36. Hal ini berarti bahwa ibu yang tidak mendapatkan dukungan peran suami cenderung berisiko untuk tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 4 kali dibandingkan dengan ibu dengan peran suami mendukung.

##### b. Peran Ibu Mertua

Hasil analisis statistik *chi square* terhadap peran ibu mertua dengan perilaku ASI eksklusif disajikan dalam gambar 3 berikut:

**Tabel 3. Peran Ibu Mertua dalam Pemberian ASI Eksklusif**

| Peran Ibu Mertua | Perilaku ASI Eksklusif |               | Total        | Relative Risk (RR) | P value | 95% CI    |
|------------------|------------------------|---------------|--------------|--------------------|---------|-----------|
|                  | Tidak                  | Ya            |              |                    |         |           |
| Tidak Mendukung  | 45<br>(93,8%)          | 3<br>(6,3%)   | 48<br>(100%) | 5,04               | < 0.001 | (3,0-8,2) |
| Mendukung        | 13<br>(18,6%)          | 57<br>(81,4%) | 70<br>(100%) |                    |         |           |
| Total            | 60                     | 58            | 118          |                    |         |           |

Berdasarkan tabel 3 didapatkan pada kelompok responden ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak 93,8%

merupakan ibu dengan peran ibu mertua yang tidak mendukung dibandingkan dengan peran ibu mertua yang mendukung hanya 18,6%. Sedangkan kelompok responden ibu yang memberikan ASI eksklusif lebih banyak 81,4% pada peran ibu mertua yang mendukung dibandingkan dengan peran ibu mertua tidak mendukung 6,3%. Pada hasil analisis statistik *chi square* yang telah dilakukan didapatkan nilai  $p\text{ value} < 0,001$  ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran ibu mertua dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung atau dapat dikatakan Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Selain hal tersebut, dari hasil analisis data pada tabel 3 didapatkan juga nilai *Relative Risk (RR)* sebesar 5,04. Hal ini berarti bahwa ibu yang tidak mendapatkan dukungan peran ibu mertua cenderung berisiko untuk tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 5 kali dibandingkan responden dengan ibu dengan peran ibu mertua mendukung. Hal ini menunjukkan ketiadaan peran suami dan peran ibu mertua berperan sebesar 69,4% dalam membentuk perilaku tidak ASI eksklusif. Kemudian hasil dari analisis regresi logistik dilanjutkan dengan uji interaksi, untuk memperoleh hubungan murni antara variabel bebas dan terikat.

## Pembahasan

### Analisis Univariat

Berdasarkan hasil analisis data secara univariat dapat dibahas variabel yang berhubungan pada penelitian ini sebagai berikut :

#### a. ASI Eksklusif

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa perilaku ASI eksklusif pada ibu yang memiliki bayi 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung periode September- Oktober 2016 yaitu hanya 50,8% sedangkan 49,2% lainnya tidak memberikan ASI eksklusif. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya target program cakupan ASI eksklusif secara Nasional sebesar 80%. Hasil penelitian lain juga menunjukkan masih rendahnya angka ketercapaian ASI eksklusif, penelitian oleh Ramadani (2009) ibu yang memberikan ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Air

Tawar, Kota Padang sebesar 55,4%, penelitian lain oleh Astuti (2010) yaitu tentang ibu yang memberikan ASI eksklusif di Puskesmas Serpong, Tangerang Selatan menunjukkan lebih rendah hanya sebesar 14,6%.<sup>12,13</sup>

Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif dalam Bab III pasal 6, yang menerangkan bahwa setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya. Namun hal ini masih belum menjadi acuan bagi para ibu untuk memberikan ASI eksklusif, dari hasil penelitian didapatkan 20,3% responden memberikan ASI <6 bulan. Responden mengaku hanya memberikan ASI selama 2 minggu dikarenakan ASI yang keluar sedikit bahkan tidak ada.

Hasil penelitian yang didapatkan dari jawaban kuesioner tentang perilaku ASI eksklusif, sebanyak 22,7% responden menjawab sudah memberikan MP-ASI (Makanan Penganti) kepada bayi sebelum berusia enam bulan. Responden mengaku bahwa anaknya telah diberikan MP-ASI berupa pisang biskuit ataupun nasi yang dilembekkan dikarenakan sang ibu beranggapan bahwa hal tersebut dapat menunjang nutrisi untuk bayi selain daripada memberikan ASI. Hasil penelitian yang didapatkan dari jawaban kuesioner tentang perilaku ASI eksklusif, sebanyak 41,5% responden menjawab telah memberikan susu formula saat usia bayi <6 bulan. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2013 bahwa prevalensi terbesar pemberian prelakteal pada usia 0-5 bulan yaitu susu formula sebesar 82,6%. Sedangkan alasan responden memberikan susu formula sejak usia <6 bulan dari hasil wawancara didapatkan bahwa pasca melahirkan di tempat pelayanan kesehatan, sang bayi telah diberikan susu formula secara langsung dan juga ibu bekerja di kantor, sehingga responden memberikan ASI rata-rata hanya selama tiga bulan. Pada penelitian persentase responden yang bekerja yaitu 26,27%. ASI yang diberikan hanya selama tiga bulan dikarenakan ibu sudah kembali bekerja

dan hanya mendapatkan cuti selama tiga bulan. Setelah pulang dari kerja sang ibu juga sudah merasa lelah secara fisik dan mental dikarenakan jam kerja yang cukup lama, sehingga sang ibu mengkombinasikan ASI dengan susu formula. Hal ini juga serupa dengan penelitian oleh Afriana (2004) yang menunjukkan 32,59% ibu berhenti menyusui karena alasan bekerja dan didukung dari hasil Rikesdas 2013 bahwa ibu yang bekerja sebanyak 89,6% memberikan prelakteal susu formula pada bayinya. Beberapa faktor tersebut dapat mempengaruhi rendahnya angka pemberian ASI eksklusif.<sup>14</sup>

#### b. Peran Suami

Hasil penelitian memberikan gambaran peran suami yang memberi dukungan kepada ibu lebih banyak 64,4% dibandingkan peran suami tidak mendukung yaitu 35,6%. Peran suami dinilai berdasarkan persepsi ibu tentang peran suami yaitu dari beberapa dukungan berupa dukungan informasional, penilaian, instrumental serta emosional.

Berdasarkan hasil jawaban tentang dukungan informasional suami, didapatkan jumlah skor total jawaban yang paling tinggi 266 skor pada jawaban soal nomor 4 diikuti oleh soal nomor 1 dan nomor 3 yaitu 255 total skor. Sebanyak 46,6% responden menjawab suami selalu menyarankan agar ibu menyusui secara eksklusif. Sebanyak 42,4% responden menjawab suami sering menasehati ibu untuk makan-makanan bergizi dan 50% responden menjawab suami sering memberikan informasi bahwa ASI adalah makanan terbaik untuk bayi. Namun, pada pertanyaan nomor 5, sebanyak 50,8% responden menjawab saat payudara terasa sakit suami tidak menyarankan untuk periksa ke dokter. Suami menyarankan jika payudara terasa sakit untuk dipijat saja dan kebanyakan penyebab payudara sakit dikarenakan ASI penuh, sehingga suami menganjurkan untuk terus menyusui saja agar payudara tidak terasa sakit.

Hasil jawaban responden tentang dukungan penilaian atau penghargaan suami didapatkan jumlah skor total jawaban yang paling tinggi 239 yaitu pada jawaban soal nomor 3 diikuti oleh soal nomor 4 dan nomor 5 yaitu 220 dan 204 total skor. Sebanyak 37,3%

responden menjawab suami sering memuji bayi sehat karena telah diberikan ASI eksklusif.

Sebanyak 44,1% responden menjawab suami sering menyakinkan ibu agar dapat menyusui secara eksklusif dan 33,9% responden menjawab suami sering mengucapkan terima kasih karena dengan ibu memberikan ASI dapat menghemat pengeluaran keluarga. Dukungan seorang suami yang dengan tegas berpikiran bahwa ASI adalah yang terbaik, akan membuat ibu lebih mudah memberikan ASI eksklusif pada bayinya.<sup>15</sup> Hasil jawaban responden tentang dukungan instrumental dari suami didapatkan jumlah skor total jawaban yang paling tinggi 336 yaitu pada jawaban soal nomor 1 diikuti oleh soal nomor 3 dan nomor 4 yaitu 304 dan 243 total skor. Sebanyak 87,3% responden menjawab suami selalu menanggung seluruh biaya saat periksa ke dokter atau rumah sakit dan 66,1% menjawab suami selalu mengantar saat periksa ke dokter atau rumah sakit. Suami yang mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan secara ekonomi dengan membiayai istri dalam mendapatkan fasilitas kesehatan, responden juga mengatakan suami tidak hanya mengantarkan namun mendampingi ibu saat periksa kesehatan sebelum maupun setelah melahirkan.

Didapatkan 55,1% responden menjawab suami sering menenangkan bayi yang gelisah dengan menggendongnya, responden mengatakan suami sering menggendong bayi terutama saat suami pulang bekerja, pada malam hari saat bayi menangis ataupun saat ibu sedang memasak.

Hasil jawaban responden tentang dukungan emosional dari suami didapatkan jumlah skor total jawaban yang paling tinggi 249 yaitu pada jawaban soal nomor 4 diikuti oleh soal nomor 1 dan nomor 5 yaitu 232 dan 230 total skor. Sebanyak 49% responden menjawab suami selalu merasa bahwa menyusui adalah tanggung jawab sang ibu dan 44,1% responden menjawab suami sering memberikan keyakinan bahwa ASI ibu bisa lancar. Sebanyak 37,3% responden mengaku suami sering menjadi orang yang dapat diandalkan saat ada permasalahan menyusui, responden mengatakan bahwa suami dapat membantu secara emosional yaitu dengan memperhatikan dan mendengarkan permasalahan menyusui, seperti ASI yang

keluar tidak lancar atau bayi yang tidak mau menyusui dengan ASI.

#### c. Peran Ibu Mertua

Hasil penelitian memberikan gambaran peran ibu mertua yang memberi dukungan kepada ibu lebih banyak 59,3% responden dibandingkan peran ibu mertua tidak mendukung yaitu 40,7%. Peran ibu mertua dinilai berdasarkan persepsi responden tentang peran ibu mertua yaitu dari beberapa dukungan berupa dukungan informasional, penilaian, instrumental serta emosional.

Berdasarkan hasil jawaban tentang dukungan informasional ibu mertua, didapatkan jumlah skor total jawaban yang paling tinggi yaitu 262 skor pada jawaban soal nomor 2 dibandingkan jawaban nomor 1 yaitu 216 skor. Sebanyak 42,4% responden menjawab ibu mertua selalu menyarankan agar ibu menyusui secara eksklusif dan 48,3% responden menjawab ibu mertua sering menasehati untuk makan-makanan bergizi. Responden mengatakan bahwa ibu mertua menganjurkan lebih banyak mengonsumsi sayur seperti sayur katuk dan wortel serta sari kacang hijau agar ASI dapat lancar. Hasil jawaban responden tentang dukungan penilaian atau penghargaan ibu mertua didapatkan jumlah skor total jawaban yang paling tinggi 220 yaitu pada jawaban soal nomor 3 diikuti oleh soal nomor 4 yaitu 218 total skor. Sebanyak 53,4% responden menjawab ibu mertua sering memuji bayi sehat karena telah diberikan ASI eksklusif, 41,9% menjawab ibu mertua sering menakut-nakuti responden agar dapat menyusui secara eksklusif. Namun, pada pertanyaan nomor 1, sebanyak 41,5% responden menjawab ibu mertua kadang-kadang memuji saat menyusui dengan ASI eksklusif.

Hasil jawaban responden tentang dukungan instrumental dari ibu mertua didapatkan jumlah skor total jawaban yang paling tinggi terdapat pada soal nomor 3 namun hanya 164 skor dari total 354 skor, hal ini menunjukkan masih rendahnya dukungan instrumental ibu mertua yang diberikan kepada responden. Sedangkan pada soal nomor 1 dan 2 didapatkan jumlah skor yang lebih rendah lagi masing-masing 137 skor dan 66 skor. Sebanyak 42,4% responden menjawab ibu mertua kadang-kadang

menenangkan bayi yang gelisah dengan menggendongnya, seperti saat sang ibu bekerja maka ibu mertua menggantikan menjaga bayi di rumah. Sebanyak 41,5% responden menjawab ibu mertua kadang-kadang membantu menyediakan makanan bergizi bagi ibu selama memberi ASI seperti memasak makanan saat ibu menyusui dan 58,5% responden menjawab ibu mertua tidak pernah mengantar responden saat periksa ke dokter atau rumah sakit. Hal ini dikarenakan ibu mertua sudah lansia maka yang mendampingi dan mengantar responden saat periksa kebanyakan adalah suami.

Hasil jawaban responden tentang dukungan emosional dari ibu mertua didapatkan jumlah skor total jawaban yang paling tinggi 213 yaitu pada jawaban soal nomor 1 diikuti oleh soal nomor 2 dan nomor 3 yaitu 211 dan 204 total skor. Sebanyak 41,5% responden menjawab ibu mertua sering memberi keyakinan kepada responden bahwa ASI ibu dapat lancar dan 42,4% responden menjawab ibu mertua sering memotivasi kepada responden untuk tetap menyusui tanpa takut adanya perubahan fisik. Sebanyak 36,4% responden menjawab ibu mertua sering menawarkan bantuan saat responden terlihat lelah merawat bayi.

#### Analisis Bivariat

Setelah hasil penelitian dianalisis menggunakan uji statistik *chi square* menunjukkan bahwa peran keluarga yaitu suami dan ibu mertua bermakna secara statistik ( $p\text{ value} < 0,001$ ) terhadap perilaku ASI eksklusif. Peran keluarga dalam penelitian ini merupakan persepsi responden tentang dukungan yang diberikan keluarga terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif. Hal tersebut menimbulkan perbedaan antara peran keluarga yang sebenarnya dengan persepsi ibu mengenai peran keluarga khususnya peran suami dan peran ibu mertua. Berikut adalah pembahasan hipotesis yang telah didapatkan:

##### a. Hubungan Peran Suami terhadap Perilaku ASI Eksklusif

Hasil yang didapatkan dari analisis bivariat bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran suami terhadap perilaku ASI eksklusif. Hal tersebut

sesuai dengan teori *precede-proceed* yang menyatakan terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi perilaku yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor pendorong. Faktor pemungkin tersebut salah satunya adalah peran dari keluarga.<sup>16</sup> Dukungan keluarga, terutama suami dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan menyusui, sebab dukungan suami akan menimbulkan rasa nyaman pada ibu sehingga akan mempengaruhi produksi ASI serta meningkatkan semangat dan rasa nyaman dalam menyusui.<sup>17</sup>

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cahyani (2014), menunjukkan bahwa peran keluarga tidak berpengaruh terhadap eksklusifitas pemberian ASI.<sup>18</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2012) di Semarang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan (informasional, penilaian, instrumental dan emosional) suami dengan pemberian ASI eksklusif.<sup>19</sup>

Data hasil penelitian menunjukkan sebanyak 41 responden (97,6%) tidak mendapatkan dukungan dari suami dan tidak berperilaku ASI eksklusif. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Amal (2011) di Kabupaten Konawe Selatan, menyimpulkan bahwa diantara penyebab rendahnya pemberian ASI eksklusif di daerah tersebut adalah dukungan suami yang rendah sehingga ibu terdorong untuk memberikan susu formula dan makanan tambahan pada bayinya yang berusia 0-6 bulan.<sup>20</sup>

Pada penelitian lain oleh Astuti (2010) di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Serpong menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran suami dengan pemberian ASI eksklusif dengan hasil uji statistik diperoleh  $p < 0,05$  dan ibu yang mempunyai peranan suami mempunyai peluang 9,87 kali untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak mempunyai peranan suami. Suami berperan dalam mempengaruhi keputusan untuk menyusui, inisiasi praktek menyusui, lamanya pemberian ASI serta menjadi resiko praktik pemberian susu formula. Peran suami yang mendukung pemberian ASI eksklusif diantaranya dukungan saat melahirkan, inisiasi dini, memberikan saran pada ibu untuk segera menyusui pertama kali, menyediakan makanan

yang bergizi bagi ibu untuk meningkatkan produksi ASI dan keterlibatan ayah dalam mengerjakan tugas rumah tangga.<sup>13,21</sup>

#### b. Hubungan Peran Ibu Mertua terhadap Perilaku ASI Eksklusif

Hasil yang didapatkan dari analisis bivariat bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak karena didapatkan nilai  $p\text{-value} < 0,001$  sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran ibu mertua terhadap perilaku ASI eksklusif. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Siwi (2014) di Yogyakarta menunjukkan ada hubungan antara dukungan mertua dengan perilaku pemberian ASI eksklusif dengan nilai signifikansi 0,040, namun keeratan dukungan ibu mertua ini masih rendah.

Data hasil penelitian menunjukkan sebanyak 45 responden (93,8%) tidak mendapatkan dukungan dari ibu mertua dan tidak berperilaku ASI eksklusif. Hasil penelitian lain oleh Atik (2010) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap perilaku tidak memberikan ASI eksklusif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mardayenti (2007) menunjukkan bahwa ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari mertua akan meningkatkan risiko untuk tidak memberikan ASI eksklusif.<sup>7,22</sup>

Peran ibu mertua dapat dilihat dengan beberapa dukungan yang diberikan. Dukungan informasional artinya keluarga berfungsi sebagai sebuah keluarga dan diseminator atau penyebar informasi tentang dunia, dukungan penilaian artinya keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah dan sebagai sumber dan validator identitas anggota. Sedangkan dukungan instrumental, keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan kongkrit dan dukungan emosional dimana keluarga sebagai sebuah tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi.

Dukungan informasional yang diberikan ibu mertua berupa nasihat untuk makan-makanan bergizi serta menyarankan untuk menyusui secara eksklusif. Dukungan penilaian dari ibu mertua yaitu pujian yang diberikan kepada ibu karena bayi sehat telah diberikan ASI eksklusif dan dukungan

instrumental yang dapat diberikan ibu mertua yaitu menggendong bayi yang gelisah untuk menenangkan bayi. Sedangkan dukungan emosional yaitu ibu mertua memberi keyakinan kepada ibu bahwa ASI yang diberikan dapat lancar.

Keberhasilan proses menyusui sangat tergantung pada adanya percaya diri ibu bahwa ia mampu menyusui atau memproduksi ASI yang cukup untuk bayinya. Kurangnya rasa percaya diri ibu akan menyebabkan terhambatnya refleks menyusui. Hormon oksitosin, hormon yang membantu pengeluaran ASI sangat sensitif terhadap perasaan ibu. Sedikit saja ibu merasa ragu atau kurang percaya diri maka dapat menyebabkan kerja hormon menjadi oksitosin melambat yang berakibat ASI yang keluar menjadi sedikit.

Salah satu tradisi di Provinsi Lampung umumnya di pulau Sumatera, bahwa setelah menikah anak perempuan akan tinggal dan patuh mengikuti suami bersama dengan ibu mertua, karena tinggal bersama dengan ibu mertua memungkinkan terjadinya komunikasi interpersonal antara menantu dan mertua sehingga saat peran ibu mertua tidak mendukung maka hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku tidak memberikan ASI eksklusif. Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan dapat melahirkan hubungan interpersonal yang efektif, dogmatisme (sikap tertutup) harus digantikan dengan sikap terbuka.<sup>19</sup>

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah Puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung tentang analisis peran keluarga terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi 6-24 bulan di wilayah kerja puskesmas Way Halim Kota Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwa perilaku ibu memberikan ASI eksklusif pada bayi 6-24 bulan sebanyak 50,8%, gambaran peran keluarga antara lain suami dan ibu mertua terhadap perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif yaitu peran suami mendukung sebanyak 64,4% dan peran ibu mertua mendukung sebanyak 59,3%, terdapat hubungan antara peran keluarga yaitu peran suami dengan perilaku pemberian ASI eksklusif dengan nilai  $p < 0,001$ . Ibu yang tidak mendapatkan dukungan peran suami cenderung berisiko untuk tidak memberikan

ASI eksklusif sebesar 4 kali dibandingkan dengan ibu dengan peran suami mendukung, terdapat hubungan antara peran keluarga yaitu peran ibu mertua dengan perilaku pemberian ASI eksklusif dengan nilai  $p < 0,001$ . Ibu yang tidak mendapatkan dukungan peran ibu mertua cenderung berisiko untuk tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 5 kali dibandingkan responden dengan ibu dengan peran ibu mertua mendukung, tidak terdapat pengaruh antara peran suami ( $p 0,065$ ) dengan peran ibu mertua ( $p 0,999$ ) terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif, dari uji interaksi didapatkan nilai  $p > 0,05$  yang menunjukkan kedua variabel ini saling berinteraksi.

## Daftar Pustaka

1. Roesli, U. 2013. Mengenal ASI Eksklusif. Trubus Agiwidya. Jakarta.
2. World Health Organization. 2010. *Indicators for Assessing Infant and Young Child Feeding Practices, Part 3. Country profiles*.
3. Kementerian Kesehatan RI. 2014. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013. Kemenkes RI. Jakarta.
4. Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. 2016. Data Penduduk Sasaran Program Kesehatan Puskesmas Way Halim. Puskesmas Way Halim, Bandar Lampung.
5. Agunbiade, O.M. and O.V. Ogunleye. 2012. *Constraint to Exclusive Breastfeeding Practise Among Breastfeeding Mothers in Southwest Nigeria: Implications for Scaling Up*. International Breastfeeding Journal, 7(5).
6. Aisyah, D. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kegagalan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada Ibu Bekerja (Studi Kualitatif di Tempat Penitipan Anak (TPA) Dian Dharma Putra Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009). Semarang.
7. Siwi, T.K. 2014. Hubungan Dukungan Mertua dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Sewon I Bantul. STIK Aisyah, Yogyakarta.
8. Nemeh. 2010. *Factors affecting intention to breastfeed among Syrian and Jordanian mothers: a comparative cross-sectional study*. Department of Maternal-Child Health Nursing, School of Nursing, Jordan University of Science and Technology

- (JUST), Irbid 22110, Jordan. International Breastfeeding Journal 2010.
9. Roesli. 2000. Mengenal ASI Eksklusif. Pustaka Pengembangan Swadaya Nusantara. Jakarta.
  10. Roesli, U. 2013. Mengenal ASI Eksklusif. Trubus Agiwidya. Jakarta.
  11. Dahlan, M.S. 2014<sup>a</sup>. Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan. Salemba Medika. Jakarta.
  12. Ramadani, M dan E. Nurlaella. 2010. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 4, No. 6.
  13. Astuti, I. 2013. Determinan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui. Jurnal Health Quality 4 (1): 1 – 76.
  14. Afriana, N. 2004. Analisis praktek pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja di instansi pemerintah di DKI Jakarta tahun 2004 (tesis). Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Jakarta.
  15. Purwoko, S. 2005. Menyusui Cara Praktis, Mudah & Nyaman. EGC. Jakarta.
  16. Notoatmodjo, S. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
  17. Adiningsih, N.U. 2004. Menyusui, Cermin Kesetaraan Gender. Penggagas Forum Studi Pemberdayaan Keluarga. Jakarta.
  18. Cahyani, N.W.W and I Ketut T.W. 2014. Penerapan Analisis Jalur Dalam Analisis Faktor Determinan Eksklusivitas Pemberian ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Payangan, Gianyar. Bali. Jurnal Community Health. 2(1):96 – 106.
  19. Wahyuningsih, D. 2012. Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif. Universitas Muhammadiyah Semarang. Semarang.
  20. Amal, S.L. 2011. Faktor-faktor Yang Menghambat Praktik ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan (Studi Kualitatif di Desa Tridana Mulya, Kec. Landono, Kab. Konawe Selatan. Sulawesi Tenggara). Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Semarang.
  21. Febrihartanty, J. 2008. Peran Ayah dalam Optimalisasi Praktek Pemberian ASI, Sebuah Studi Di Daerah Urban Jakarta, Disertasi. Universitas Indonesia. Jakarta.
  22. Mardeyanti. 2007. Pengaruh Karakteristik dan Dukungan Keluarga terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Tangerang. Jurnal Kesehatan masyarakat Nasional 1 (2).